

**Eksistensi Tri Hita Karana Membangun Kerukunan Umat Beragama
Didusun Angantiga Desa Petang Kabupaten Badung**

I Nyoman Kartika Yasa

Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali

inyomankartikayasa1959@gmail.com

Kodrat manusia sejak dilahirkan memiliki perhatian terhadap reka-rekan sesamanya. Manusia yang telah memiliki berbagai jalinan unsur-unsur sosial dapat berhubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Sistem sosial atau bentuk pergaulan hidup yang tertata harmonis secara jelas memiliki unsur – unsur yang jelas dan pasti dipakai pedoman oleh anggota masyarakatnya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk Aktivitas sosial budaya beragamaan Faktor-faktor pendukung terciptanya kerukunan serta pelaksanaan kerukunan beragama berdasarkan konsep Tri Hita Karana di Desa Adat Pekraman Angantiga. Data dikumpulkan dengan Metode observasi, wawancara dan pencatatan dokumen.

Berdasarkan hasil penelitian dapat terungkap beberapa bentuk dari aktivitas sosial budaya masyarakat Desa Adat Angantiga dari, bahasa Bali sebagai bahasa sehari – hari, adat- istiadat, yaitu perkawinan, otonan dan sunatan, kematian serta hari besar agama. Pendukung ,pemerintah berperan sangat penting dalam terciptanya kerukunan umat beragama melalui organisasi sosial budaya, organisasi subak basah dan kering, Organisasi PKK, STT, organisasi olahraga serta Hansip yang dapat membangun kebersamaan berada dibawah naungan pemerintah. kerukunan beragama berdasarkan konsep Tri Hita Karana di Desa Adat Pekraman Angantiga dapat berjalan sangat baik tanpa adanya konflik yang terjadi dari sejak awaltinggal umat Islam dengan umat Hindu sampai sekarang.

Pendahuluan

Kodrat manusia sejak dilahirkan memiliki perhatian terhadap reka-rekan sesamanya.

Manusia yang telah memiliki berbagai jalinan unsur-unsur sosial dapat berhubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok

,dan antara kelompok dengan kelompok. Sistem sosial atau bentuk pergaulan hidup yang tertata harmonis secara jelas memiliki unsur – unsur yang jelas dan pasti dipakai pedoman oleh anggota masyarakatnya. Senada dikemukakan oleh Soekanto (1981- 105) bahwa system sosial atau bentuk pergaulan hidup mesti memiliki unsur-unsur berupa Perasaan yang menyangkut keadaan kejiwaan manusia dengan alam sekelilingnya, maupun terhadap rekan-rekannya sesama manusia. Begitu pula terhadap kepercayaan yang merupakan pemahaman terhadap segala aspek alam semesta yang dianggap sebagai suatu kebenaran.

Kepercayaan keimanan, dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat Indonesia merupakan hal yang sangat mendasar sesuai dengan UU Dasar 45 Pasal 29 , bahwa Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya. Kehidupan

beragama memberikan warna tertentu bagi kehidupan sosial masyarakat sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya. Kaidah sosial budaya masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama, sebaliknya pelaksanaan ajaran agama sering kali disesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada masyarakat setempat dengan tidak mengilangkan inti ajaran agamanya.

Salah satu kehidupan masyarakat yang berbeda ajaran agama pada salah satu tempat yang terjadi di Desa pekraman Angantiga Desa Petang kabupaten Badung. Dimana penduduk di Desa Adat Pekraman Angantiga terdiri dari dua penganut ajaran agama yaitu ajaran agama Hindu dan ajaran agama Islam. Konflik secara horisontal nyaris tidak pernah terjadi,walaupun demikian berdasarkan perbedaan tersebut diatas, maka bisa terjadi beberapa permasalahan dalam mengungkapkan “ Pelaksanaan Tri Hit karena” sebagai landasan Kerukunan beragama di Desa Pekraman Angantiga , Desa Petang. Walaupundemikian

perlu diungkapkan antara lain ;1. Bagaimana bentuk-bentuk Aktivitas sosial budaya beragama, 2.Faktor-faktor apa saja pendukung terciptanya kerukunan, dan 3.Bagaimana pelaksanaan kerukunan beragama berdasarkan konsep Tri Hita Karana di Desa Adat Pekraman Angantiga.

Metode penelitian

Penelitian ini dapat dilakukan dengan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan berupa sumber-sumber pustaka yang berhubungan dengan topik penelitian.Serta dilanjutkan dengan pengolahan data untuk disusun menjadi suatu hasil penelitian.

Pembahasan Bentuk-bentuk aktivitas sosial budaya masyarakat Desa Adat Angantiga

Menurut Wayan Suarta mengatakan ,bahwa hubungan organisasi dengan organisasi merupakan interaksi sosial kemasyarakatan yang terjadi di Desa adat Pekraman Angantiga yaitu masyarakat Muslim dengan

masyarakat pekraman Hindu telah terjalin sejak lama antara lain berupa organisasi pertanian yang disebut Subak yang mengurus pertanian basah dan pertanian kering. Subak merupakan organisasi tradisional yang mengurus tentang kehidupan pertanian baik yang basah maupun pertanian kering. Organisasi subak memiliki struktur kepengurusan yang ketua oleh seorang pekaseh yang anggotanya petani yang menggarap sawah, sedangkan subak abian diketuai oleh seorang kelian subak abian dengan anggotanya dari petani yang menggarap tanah kering(tegalan).

Kegiatan organisasi subak ini dapat berjalan dengan aman dan tertib walaupun dua organisasi yang berbeda agama baik dari segi spiritual keagamaan , dari segi kemasyarakatan, maupun dari segi lingkungan. Kegiatan dalam memelihara kelancaran kehidupan organisasi subak telah memiliki konsep Tri Hita Karana yaitu keyakinan terhadap tuhan sebagai pencipta melalui perihyangan dilakukan dengan sendiri-sendiri bagi penganut agamanya masing-

masing, sedangkan terkait dengan pwoongan dan pelemahan dipelihara dengan kerja sama secara gotong royong melalui musyawarah oleh kedua kaum Muslim dan kaum Hindu dipimpin oleh ketua organisasi.

Kegiatan upacara agama Hindu terkait dengan organisasi Subak dilakukan upacara magpag toyo(mohon air) secara Hindu oleh anggota Hindu saja di tempat suci pura Bedugul. Sedangkan bagi kaum Muslim mereka juga melakukan upacara spiritual magpag toyo terhadap Allah melalui upacara Tolak Bala dilakukan di tempat Hulunnya mencari air subak. Upacara tradisi dilakukan setiap enam bulan dilakukan secara bergir. Sedangkan kerja sama yang baik dilakukan organisasai subak , tampak juga dari kekempakan seluruh anggota baik dari kaum Muslim maupun dari kaum Hindu. Proses mempertahankan kelancaraan pemeliharaan organisasi subak, dlakukan melalui gotong royong, jika ada krusaka saluran air maupun bendungannya. Disamping berupa gotong royong, jika membutuhkan

dana untuk perbaikan saluran maupun bendungan setiap anggota wajib menguluarkan dana. Kersama ini dapat menunjukan suatu peningkatan kualitas pembangunan dibidang ekonomi masyarakat melalui pertanian(Wawancara,25-10-2016)

1. Bahasa Bali sebagai Bahasa Sehari - Hari

Menurut penuturan Wayan Suarta bahwa masyarakat Dusun angantiga yang terdiri kaum kk muslim sejumlah 127 kk sedangkan dari kaum Hindu sejumlah 86 kk dengan jumalh pendudu kedua kaum tersebut 803. Intraksi sosial yang dilakukan melalului komunikasi bahasa sehari-hari bagi masyarakat Angantiga digunakan bahasa ibu sejak dilahirkan dilingkungan rumah tangga.Bahasa yang dipergunakan bahasa ibu dengan “Bahasa Bali” yang lumbrah dimasyarakat. Malahan bagi kaum Muslim tidak memiliki bahasa sendiri dari sejak leluhur mereka, menempati daerah Dusun Angantiga. Bahasa Ibu yang digunakan dari sejak menek moyangnya menggunakan Bahasa

Bali. Intraksi sosial dapat berjalan dengan lancar dengan bahasa ibu yaitu Bahasa Bali (Wawancara, 25 oktober 2016).

Adat- Istiadat

Secara Universal intraksi sosial budaya manusia hampir seluruh Dunia hidup Individu dibagi adat masyarakatnya kedalam tingkat-tingkat tertentu. Tingkat-tingkat sepanjang tertentu sepanjang hidup individu, dalam pandangan Kuntjaraningrat mengatakan bahwa *Stages along the life cycle* itu , adalah masa tingkatan hidup dari perubahan ketinggian hidup baru atau dari tingkatan lingkungan sosial baru dan yang lebih luas. Masa perubahan individu keperubahan yang lebih meningkat seperti masa Kehamilan, saat Lahir, masa bayi, masa menuju Remaja, masa menuju pernikahan/perkawinan, masa tua, dan kematian. Upacara saat perubahan inilah terjadi aktivitas budaya sosial untuk menyatakan bahwa mereka telah terjadi suatu perubahan sosial atau status sosial dalam masyarakat.

Menurut kelian Desa Adat pekraman Angantiga Nyoman Banu

menyatakan , bahwa aktivitas yang terjadi Desa Adat Pekraman Angantiga, yang berbeda penganut agama menjadi kehidupan yang aktif tanpa ada merasa perbedaannya. Jika ada kegiatan baik dari kaum Muslim maupun dari kaum Hindu sudah biasa saling bantu membantu secara tulus ikhlas saling hormat menghormati keberadaan mereka yaitu bagi orang muslim diberikan membantu yang tidak ada hubungan dengan melakukan yang terkait dengan masakan daging babi , Jika kaum Hindu membantu di kaum Muslim akan tidak mengolah daging sapi hal ini sangat menyadari keberadaan mereka umat yang berbeda penganut agama yang mana bisa dilakukan yang mana tidak bisa dilakukan oleh masing-masing penganut agama (Wawancara, 29 oktober 2016)

2. Perkawinan

Upacara Perkawinan dapat berlasung apabila sepasang pemuda-pemudi telah menyatakan cinta sama cinta dan sepakat untuk melangsungkan pernikahan untuk membangun sebuah kehidupan baru berumah tangga. Secara

kenyataan di masyarakat perkawinan terjadi berdasarkan cinta tanpa memandang , ras, agama, kasta, warna, dan bangsa yang penting dilandasi dengan cinta-mencintai sepasang laki-laki dengan wanita. Perkawinan yang terjadi di Desa Adat Pekraman Angantiga bagi sepasang muda mudi yang berlainan penganut agama tidak dipersoalkan baik dari agama Hindu maupun dari penganut agama Islam asalkan sama-sama cinta mencintai menuju pernikahan. Perkawinan yang terjadi di Desa adat pekraman Angantiga mengikuti sitem Patriacat yaitu bagi gadis yang selaku pradana menjadi atau mau mengikuti garis laki-laki sesuai dengan agamanya yang dianut. Meskipun perkawinan antar agama tidak dilarang oleh orang tua namun cendrung perkawinan diharapkan anaknya menikah dengan pasangan sesama agama. Kenyataan di masyarakat Desa Adat Pekraman angantiga terjadi, gadis-gadis Hindu relatif lebih banyak menikah dengan pemuda-pemuda Islam sekaligus mengikuti agama suaminya. Sebaiknya gadis-gadis muslim relatif jarang malahan dikatakan di Desa

Adat Pekraman Angantiga belum terjadi pernikahan gadis Muslim menikah dengan pemuda Hindu , yang ada dari luar Desa Angantiga yaitu dari Dusun Batulantang. Haal ini ada kecendrungan gadis-gadis muslim lebih mementingkan kesamaan agama, atau dari sisi aktivitas budaya di agama Hindu lebih banyak dilaksanakan kegiatan terkait dengan desa adat dengan agama.

Menurut Kelian Banjar Igst Ngurah Arta mengatakan bahwa, apabila terjadi upacara pernikahan disalah satu anggota masyarakat baik dari kaum Islam Maupun dari Kaum Hindu Kerabat dan tetangga sekitarnya diundang untuk membantu persiapan upacara pernikahan termasuk masyarakat yang lain agama baik dari masyarakat Hindu maupun dari masyarakat kaum Islam sama-sama membantu kelangsungan upacara tersebut. Masyarakat ini telah menunjukkan terjadinya toleransi beragama secara mengakar(Wawancara, 29 oktober 2016)

3. Otonan dan Sunatan

Kehidupan masyarakat secara universal mengalami beberapa Fase perkembangan dan tingkatan-tingkatan hidup. Dari sejak lahir sampai mengakhir hidup. Fase – fase ini terjadi yang disebut masa krisis yaitu dari saat melahirkan, masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, saat pernikahan, dan saat meningkatkan kualitas kesucian menuju kematian. Perubahan dari satu fase ke fase lainnya terjadi suatu masa krisis baik dari mental maupun dari segi perkembangan fisik mereka, seolah-olah tidak siap menerima suatu perubahan tersebut. Oleh sebab itu dipandang perlu mengadakan upacara untuk menetralsir perubahan agar mendapat keselamatan baik batin maupun Lahir sekaligus memohon keselamatan dalam perjalanan hidup terhadap Yang Kuasa (Kuntjaraningrat, 1972;89-90)

Salah satu masa Krisis berupa upacara Otonan anak telah berumur enam bulan masyarakat Hindu melaksanakan upacara penting bagi seorang anak. Pada masyarakat Hindu pada fase otonan ini melaksanakan upacara relatif agak

besar, mengundang krabat tetangga sekitarnya. Demikian pula pada kaum muslim pada saat upacara “Sunatan” sebagai salah satu bentuk pengamalan ajaran agama Islam meyakini kelahiran seorang anak sebagai rahmat yang harus disyukuri.

Aktivitas masyarakat sebagai orang tua dalam acara otonan maupun sunatan mengundang para tetangga krabatan baik Hindu maupun Islam untuk ikut berpartisipasi sebagai wujud toleransi beragama untuk memberikan doarestu demi keselamatan hidup anak nantinya. Toleransi terjadi tidak terbatas pada kaum krabatnya Desa adat Hindu saja, masyarakat lain agama pun terlibat terutama yang ada hubungan darah dari juang kejuang(Pernikahan) dengan membantu berupa benda-benda yang dibutuhkan dalam upacara tersebut(Imporman ; I gst Ngurah Arta.)

4. Kematian

Kematian bagi manusia merupakan kodrat yang harus dialami sebagai makhluk hidup. Kelahiran, hidup, jodoh,dan

kematian merupakan kuasa Tuhan, hanya saja waktu dan saatnya tentunya ditentukan oleh Tuhan. Sehubungan dengan hal tersebut proses kematian dimasyarakat Desa adat Pekraman Angatiga mengutamakan kebersamaan dan kerja sama. Jika ada kematian diantara penduduk islam Maupun Penduduk Hindu Secara sadar dan antusias masyarakat datang baik melaksanakan kunjungan bermalam di Rumah duka maupun saat kekuburan untuk melayat, hal ini sudah menjadi budaya kedua penganut keyakinan tersebut. Bahkan jika ada kematian warga mereka diantara kedua tersebut sudah biasa saling tolong menolong membawakan berupa barang (mejenuan). termasuk mengantarnya kekuburan.

5. Hari Besar Keagamaan

Hari Raya Besar Keagamaan, antara masyarakat Hindu dengan masyarakat Islam mengedepankan aspek toleransi beragama dengan bentuk kegiatan saling tolong menolong. Seperti hari besar Hindu berupa hari raya” Nyepi “

menyambut tahun baru Isaka, dengan kesadaran para pemuda Mesjid bersama-sama pemuda Hindu untuk mengusung ogoh-ogoh pada hari pengerupukan berkeliling Desa Adat pekraman Angatiga. Begitu pula para pecalang dari kaum mesjid ikut mengamankan saat mengusung ogoh-ogoh. Kondisi seperti ini telah berjalan dengan aman damai tanpa pernah terjadi suatu komplik antara kedua pemuda muslim dengan pemuda Hindu.

Pada Hari besar Islam berupa” Idul adda “pemuda Hindupun beramai-ramai ikut keliling membawa obor sebagai peringatan hari besar agama Islam dengan melibatkan petugas kedua kelompok pecalang. Kegiatan keagamaan kedua hari besar maupun yang lainnya seolah-olah sudah menjadi budaya rasa kebersamaan. Uniknya saat hari raya besar keagamaan yang lain seperti hari raya Galungan dan kuningan bagi umat Hindu pasti melakukan *ngejot* berupa lawar atau sate kepada tetangga Islam. Sebaliknya saat hari raya Islam berupa hari raya “Idul Fitri” mereka juga melakukan

Ngejot kepada tetangga Hindu berupa makanan, yang jelas pada hari raya sudah terjadi saling memberi dan menerima makanan. Cuma makanan berupa daging yang diberikan tidak berupa daging babi. Begitu pula saat kundangan Mebat/ngelawar bagi kaum Islam tidak diberikan mebat daging babi, telah disadari sebagai kaum Islam sangat haram dengan Daging babi. Hubungan Masyarakat Islam dengan Hindu sudah terjalin sejak dahulu sampai sekarang malahan lebih meningkatkan lagi karena adanya pembauran melalui perkawinan bagi generasi mereka. (Imporman : Inyoman Santun)

Unsur pendukung dari pemerintahan

Keindahan hidup, dapat dinikmati oleh manusia sudah barang tentu adanya berbagai warna yang memberikan keindahan asalkan warna-warna yang tumbuh sesuai dengan tata letaknya yang saling

mendukung, sehingga terjadi keharmonisan. Begitu pula pada kehidupan masyarakat yang berbeda penganut agama, sosial budaya dan adat istiadatnya, bila sudah mampu menempatkan masing-masing pada posisinya akan terjadi suatu bentuk keharmonisan, kerukunan dan kedamaian beragama oleh umatnya.

Kerukunan tercipta dua pemeluk agama yang berbeda, sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. disebabkan adanya dukungan dari beberapa unsur aktivitas masyarakat melalui organisasi sosial budaya, organisasi subak basah dan kering, Organisasi PKK, Hansip yang berada dibawah naungan pemerintah.

Desa Adat Pekraman Angantiga yang terdiri dari dua penganut agama, masing-masing kelompok masyarakat membentuk adat istiadat tersendiri. Masyarakat Islam membentuk adat istiadat disebut Kampung Islam Angantiga dengan mengatur kegiatan adat istiadat dan kehidupan beragama berdasarkan ajaran agama Islam dilingkungan anggotanya sendiri. Begitu pula pada masyarakat Hindu membentuk adat

istiadat yang disebut dengan Desa Adat Pekraman Angantiga lengkap dengan seprangkatnya pejabatnya sesuai dengan ajaran agama Hindu dilingkungan anggotanya sendiri.

Walaupun masing – masing kelompok masyarakat membentuk adat istiadat tersendiri, kerja sama saling bantu membantu dengan kesadaran sendiri, tolong menolong, bertoloransi antara klompok masyarakat Islam dan klompok masyarakat Hindu tetap terjaga dengan baik. Jika ada kegiatan adat lebih berat atau lebih besar, membutuhkan tenaga di masing-masing pihak diperkenankan minta bantuan. Masyarakat Islam dapat meminta bantuan terhadap masyarakat Hindu bila membutuhkan tenaga cukup besar, dan sebaliknya.

Memperhatikan adanya UUD 45 pada Pasal 29 dan hayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa Negara Indonesia berdasarkan atas Ketuhanan ang Maha Esa, selanjutnya pada ayat 2 dinyatakan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan

kepercayaannya. Berdasarkan pasal tersebut , dikembangkan lebih lanjut dengan bentuk Tri Kerukunan Beragama agama yang ada di Indonesia yang mencakup sikap rukun Inter pemeluk agama sendiri, Antar pemeluk agama dan antara setiap pemeluk agama di Indonesia dengan Pemerintah.

Pelaksanaan kerukunan beragama berdasarkan konsep Tri Hita Karana di Desa Adat Pekraman Angantiga.

Lingkungan alam Geografis Desa Adat pekraman angantiga, yang berada di daerah pegunungan sangat mendukung sinergi dua komunitas yang berbeda. Kondisi daerah pegunungan yang relatif terisolir memungkinkan timbul rasa kebersamaan dalam bentuk berupa nilai-nilai persatuan dari berbagai unsur yang berbeda. Komuniktas yang relatif kecil dan rasa sepenanggungan akan menimbulkan keinginan kerja sama yang baik tanpa unsur-unsur provokatif pihak lain. Situasi demikian memungkinkan terbentuknya masyarakat Desa Adat Pekraman

tersendiri yang telah memenuhi syarat – syarat Tri Hita Karana sebagai konsep dasar dalam membangun keseimbangan alam dengan penduduk diwilayah mereka berada, keseimbangan manusia terhadap kepercayaan terhadap Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, dan terciptanya keseimbangan manusia dengan manusia itu sendiri secara pandangan sosiologi dalam bermasyarakat. Syarat-syarat Tri Hita Karana ini yang dapat wujudkan melalui unsur *Paryangan, Pawongan, dan Palemahan*. Ketiga unsur dasar ini dijadikan sebagai dasar peraturan oleh pemerintah daerah Bali tentang Desa Pakraman.

Tri Hita karana memiliki tiga unsur pokok yang pertama pada Unsur Perhyangan dalam satu Desa adat Pekraman harus memiliki tempat suci ,pura ,mesjid sebagai tempat pemujaan Yang Maha Pencipta yaitu Tuhan / Allah/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa, walaupun berbeda agama yang dianutnya pada satu komunitas agama Islam dan penganut agama Hindu. Kedua kelompok penganut agama ini dapat

berjalan harmonis sesuai dengan keyakinannya masing-masing .oleh karena telah memenuhi syarat untuk melaksanakan ajaran agamanya masing melalui tempat sucinya. Bagi mereka penganut agama Islam terlaksana dalam kegiatan keagamaan di Mesjid Baiturrachman satunya mesjid yang cukup besar untuk menampung umatnya saat jumaatan yang terletak diDusun Angantiga, Desa adat Pekraman Angantiga. Unsur Perhyangan Penganut agama Hindu tereralisasi dalam bentuk pura Tri Kahyangan yaitu ; Pura Desa /Balai Agung, Pura Puseh dan Pura Dalem juga terdapat di Desa adat Angantiga. Unsur yang kedua merupakan unsur Pawongan adalah Aktivitas masyarakat melalui masing-masing kelompok . sedangkan unsur pelemahan meliputi keseluruhan wilayah Desa Adat Pekraman Angantiga.

Kesimpulan

1. Berdasarkan latar belakang sejarah sama-sama berasal dari luar daerah datang ke Dusun Angantiga dengan rasa kebersamaan dan seperjuangan

hidup didaerah baru,membentuk sikap saling tolong-menolong dalam rangka membuka dan membangun lahan baru , mempertahankan hidup dari tatangan, baik dari alam maupun dari serangan musuh yang mengganggu mereka tinggal sesuai dengan tugas yang dilimpahkan oleh penguasa.

2. Setelah cukup bertahan dan rasa nyaman secara tidak sadar bahwa konsep Tri Hita Karana telah dilaksanakan dengan baik yaitu melaksanakan kewajiban agama yang dianut nya, bagi kaum Muslim melaksanakan ajarannya di tempat suci mereka di Mesjid “Baiturahman” sedangkan bagi umat Hindu melaksanakan dilaksanakan ditempat suci Kahyangan tiga (Perhyangan). Sedangkan dari segi pawongan dan pelemahan dilakukan dengan bentuk –bentuk kerja sama melalui, adat istiadat yang telah disepakati bersama-sama berupa kegiatan kematian, otonan, sunatan , perkawinan, hari besar agama dapat dilaksanakan dengan rasa kebersamaan saling

tolong menolong sehingga dapat menumbuhkan toleransi yang cukup tinggi antara umat. Begitu pula dalam menjaga keharmonisan alam lingkungan dapat dilakukan dengan memelihara organisasi subak Kering (tegalan) dan subak basah(Sawah) dengan pengaturan air disawah dengan melestarikan tanaman termasuk alam fauna dan alam floranya.

Daftar Pustaka

- Armini, 2004, Jurnal Penelitian sejarah dan nilai tradisional,Balai kajian sejarah dan nilai tradisional Denpasar
- Koencaraningrat, 1981, Antropologi Sosial, Dian Rakyat , Jakarta
- Koencaraningrat, 1981, Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara Baru Jakarta
- Kartika Yasa, 2010, Pendidikan Agama Hindu Untuk perguruan Tinggi,Yayasan Sila Giri Acarya Mangu
- Melong ,2000,Metode Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Brehtiar, 1077,

Simanjuntak,1985,Patologi
sosial,Tarsito Bandung

Sindung Haryanto, 2015, AR-RUZZ
MEDIA, Yokyakarta

Subagiastra, 2006, Teologi, Filsafat ,
Etika dan Ritual, Paramita Surabaya

Meleong, Lexy,j, 2000,Metode
Penelitian kualitatif,Pt
Remaja Tarsito

Nasution,s, 1992,Metode Penelitian
Naturalistik,
Kualitatif,Bandung Tarsito

Nurkancana, 1997, Menguak Tabir
Perkembangan Hindu, , BP,
Denpasar

Soerjono Soekanto ,1981,
sosiologi,CV Rajawali

Wiana, 2007, Tri Hita Karana
Menurut Konsep Hindu,
Pramita , Surabaya

Wiryawan, 2006,Tri Hita Karana,
Paramita Surabaya.

